

## PERAN PENTING PSIKOLOGI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Yunita Ingka Kristi<sup>1</sup>, Siti Malia<sup>2</sup>, Farhan Latif Mustofa<sup>3</sup>, Mu'alimin<sup>4</sup>  
[yunitaingkakristi@gmail.com](mailto:yunitaingkakristi@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitimalia6126@gmail.com](mailto:sitimalia6126@gmail.com)<sup>2</sup>, [farhanlatifm@gmail.com](mailto:farhanlatifm@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mualimin@uinkhas.ac.id](mailto:mualimin@uinkhas.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

### Abstrak

Menggunakan psikologi manajemen untuk meningkatkan standar kualitas pendidikan adalah cara yang bagus untuk membuat perbedaan di bidang yang sangat penting ini. Karena manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses organisasi atau sistem dan peningkatan manusia (human engineering) dalam kaitannya dengan sistem pendidikan, maka program pengembangan manajemen pendidikan harus memprioritaskan unsur manusia. Hal ini terutama berlaku dalam hal aspek psikologis manajemen pendidikan. Penelitian deskriptif-analitis kualitatif adalah yang dimaksud dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Kami memilih pendekatan ini karena kami perlu menemukan data yang dinyatakan dalam kata-kata atau deskripsi tentang hal-hal yang ditemukan di alam. Kecerdasan manusia, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan emosional adalah tiga jenis kecerdasan yang ditemukan dalam penelitian ini yang dapat dibuktikan melalui bidang psikologi manajemen. Selain itu, psikologi pendidikan sangat penting dalam mempelajari aspek mental dari pembelajaran, termasuk, namun tidak terbatas pada: (a) memahami konteks; (b) menangani emosi siswa; dan (c) menginspirasi mereka untuk belajar.

**Kata kunci:** Pendidikan, Psikologi Manajemen, Mutu Pendidikan.

### Abstract

*Using management psychology to raise the bar on educational quality is a great way to make a difference in this crucial area. Since education management is defined as an organizational process or system and human improvement (human engineering) in connection to an education system, development programs for educational management must prioritize the human element. This is particularly true when it comes to the psychological aspect of educational management. Qualitative descriptive-analytical research is what this is all about. A descriptive qualitative approach was used in accordance with the study aims. We opted for this approach because we needed to find data that was expressed in words or descriptions of things found in nature. Human intelligence, multiple intelligences, and emotional intelligence are the three types of intelligences that this research found to be demonstrable via the field of management psychology. Moreover, educational psychology is crucial in studying the mental aspects of learning, including, but not limited to: (a) understanding the context; (b) dealing with students' emotions; and (c) inspiring them to learn.*

**Keywords:** Education, Management Psychology, Education Quality.

## PENDAHULUAN

Disengaja atau tidak disengaja, pendidikan adalah proses sosial yang memanusiakan manusia melalui akuisisi pengetahuan. Pendidikan tidak hanya mencakup pengertian tradisional tentang transfer “pengetahuan”, “nilai”, dan “keterampilan”, tetapi juga semua upaya yang membantu membentuk manusia menjadi individu yang unik yang mampu berkembang dan beradaptasi dengan tantangan yang akan mereka hadapi. Untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, seseorang harus menjalani proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk potensi mereka di bidang kemampuan dasar, kehidupan pribadi, sosial, dan hubungan dengan lingkungan alam. Selain itu, Sa'ud menetapkan pengertian pendidikan (Sa'ud 2009), yang kemudian diperluas oleh para ahli lainnya.

Dalam arti luas, pendidikan dimulai sejak lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Demi kemajuan, pendidikan harus dianggap sebagai hal yang terpenting. Alasannya, sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik adalah inti dari pendidikan. Dari perspektif psikologis, pendidikan adalah proses dan hasil yang mencakup transformasi. Dalam arti yang paling luas, pendidikan mencakup semua upaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat dan memfasilitasi pewarisan nilai-nilai, adat istiadat, keyakinan agama, bahasa, dan lembaga-lembaga sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebijakan dari satu generasi diteruskan ke generasi berikutnya dengan cara ini. Proses pendidikan mendorong orang untuk merenung, menilai, dan mengambil tindakan (Nasrudin 2010).

Untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, seseorang harus menjalani proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk potensi mereka dalam bidang kemampuan dasar, kehidupan pribadi, sosial, dan hubungan dengan lingkungan alam. Karena hanya manusia yang mampu diajar dan dididik, Sa'ud juga menemukan gagasan pendidikan sebagai sarana untuk mempercepat pematangan potensi manusia agar dapat memenuhi tanggung jawabnya. Selain itu, pertumbuhan fisik, psikologis, emosional, moral, agama, dan spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mereka. Landasan dari pendidikan yang berkualitas adalah mengenali dan memelihara individualitas setiap siswa dan kecemerlangan yang terpancar. Pemahaman akan prinsip kecerdasan majemuk adalah dasar dari pendidikan semacam ini.

Reformasi kurikulum, kualitas pendidik, administrasi sekolah, infrastruktur sekolah, kesejahteraan guru, organisasi sekolah, manajemen, pengawasan, dan undang-undang telah berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan nasional. Pemerintah harus memprioritaskan hal ini karena berinvestasi di bidang pendidikan adalah cara yang pasti untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Setelah disahkannya berbagai undang-undang baru terkait pendidikan, seperti UU No. 20 tahun 2003, yang membahas Sistem Pendidikan Nasional dan mendorong otomasi di tingkat sekolah, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, dan perbaikan lain dalam manajemen sekolah, pemerintah dan DPR lebih berdedikasi untuk memajukan sektor pendidikan (Saiin, 2017).

Karena manajemen pendidikan didefinisikan sebagai “suatu proses atau sistem pengorganisasian dan perbaikan manusia (human engineering) dalam kaitannya dengan sistem pendidikan,” maka program pengembangan manajemen pendidikan harus memprioritaskan faktor manusia. Hal ini terutama ditinjau dari sudut pandang psikologis. Khodijah mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai subbidang psikologi yang berfokus pada bagaimana orang berperilaku sehubungan dengan pengajaran formal di kelas. Definisi ini mencakup psikologi teroris. Banyaknya subbidang psikologi berkembang seiring dengan komunitas ilmiah, dengan masing-masing subbidang memenuhi kebutuhan tertentu. Psikologi pembelajaran, psikologi kecerdasan, psikologi motivasi, dan bidang-bidang terkait juga berkembang dalam ranah pendidikan (Syah 2016).

Salah satu cara pandang tentang psikologi pendidikan adalah sebagai disiplin ilmu yang mencoba untuk menyoroti pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah yang telah mapan dan fakta-fakta tentang perilaku manusia. Bagaimana seseorang tumbuh dan berubah sehubungan dengan apa yang mereka pelajari adalah pertanyaan sentral dalam psikologi. Mempelajari apa yang perlu dan penting adalah tujuan pendidikan. Bidang psikologi pendidikan menyelidiki waktu dan konteks yang optimal untuk belajar. Kapasitas untuk menginspirasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan menyadari kemampuan laten mereka adalah komponen kunci dari pengajaran yang efektif (Mahmud 2010).

Berdasarkan apa yang kita ketahui sejauh ini, tampaknya para akademisi sangat tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran psikologi manajemen dalam meningkatkan standar pendidikan. Dengan demikian, psikologi manajemen dibentuk dan digunakan oleh kualitas pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan. Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti karena alasan ini. Dengan latar belakang ini, pernyataan masalahnya adalah: bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan, apa arti dari istilah “psikologi manajemen” dalam konteks sekolah, dan variabel psikologis apa saja yang telah diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif-analitis. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau hubungan yang sudah ada, perspektif yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, dan pola-pola yang sedang terjadi dikenal sebagai penelitian deskriptif (Safi'i, 2005). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana psikologi manajemen dapat membantu meningkatkan standar pengajaran di kelas. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Kata-kata dan deskripsi yang berkaitan dengan hal-hal di dunia nyata dipertimbangkan untuk mengeksplorasi fungsi penting psikologi manajemen dalam meningkatkan standar pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif berperan sebagai instrumen utama atau instrumen esensial untuk menyelidiki kondisi objek dalam keadaan alamiah. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi berbagai aspek perilaku manusia, termasuk peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran (Sukmadinata, 2016). Ketiadaan data kuantitatif dalam penelitian inilah yang disebut oleh Moleong sebagai pendekatan kualitatif (Moleong 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Psikologi dalam Ilmu Pendidikan**

Psikologi dalam bahasa Inggris adalah akar dari bidang yang sekarang dikenal sebagai psikologi, yang dulunya dikenal sebagai ilmu jiwa. Kata-kata Yunani *psyche* (yang berarti “jiwa”) dan *logos* (yang berarti “ilmu pengetahuan”) adalah dasar dari istilah psikologi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, psikologi adalah “ilmu jiwa” dalam pengertian yang paling mendasar. Perilaku manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dalam interaksi interpersonal merupakan fokus penelitian dan teori psikologi. “Mendidik”, yang berarti memelihara dan memberikan pelatihan, berasal dari kata dasar “didik”, yang berarti pendidikan. Mengajar, membimbing, dan mengarahkan sehubungan dengan moralitas dan kecerdasan mental sangat penting dalam mempertahankan dan memberikan pelatihan. Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah. Menurut Khodijah (2011), psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan sosial.

Dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah mengenai bagaimana orang merespons pengajaran dan pembelajaran, para psikolog pendidikan meneliti bagaimana orang belajar, berkembang, dan menjadi dewasa. “Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang dalam uraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, yang erat

hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan, terutama yang mempengaruhi proses keberhasilan belajar,” demikian pendapat Ngalim Purwanto, yang sependapat dengan dua pendapat sebelumnya. Seperti yang dapat Anda lihat dari definisi psikologi di atas, para psikolog memiliki pandangan yang berbeda tentang subjek ini. Perbedaan ini muncul dari fakta bahwa para profesional di bidang psikologi berasal dari tempat yang berbeda dalam hal meneliti dan menganalisa subjek yang rumit ini (Purwanto, 2010).

Oleh karena itu, mencapai definisi psikologi yang dapat diterima secara universal merupakan tantangan yang berat. Di antara banyak definisi yang ditawarkan di atas, definisi yang paling penting adalah definisi yang menjelaskan bidang psikologi, yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki perilaku dan kegiatan manusia dalam konteks, dengan orang yang tidak pernah dianggap terpisah dari lingkungannya. Dengan uraian di atas, maka mudah untuk melihat mengapa tidak ada definisi psikologi yang diterima secara universal. Berbagai bidang studi yang berbeda telah berkontribusi pada evolusi pemahaman psikologi yang beragam (Syah 2010).

Para ahli di bidang psikologi pendidikan telah menghasilkan sejumlah definisi untuk bidang ini. Salah satunya adalah bahwa psikologi pendidikan adalah subbidang psikologi yang secara sistematis mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai ilmu yang berfokus pada perkembangan fisik dan mental anak yang berkaitan dengan masalah pendidikan, terutama yang berdampak pada cara siswa belajar dan hasil dari upaya mereka. Pada intinya, psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berkaitan dengan studi, analisis, dan diskusi tentang semua perilaku manusia yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini mencakup tindakan instruktur dan siswa, serta dinamika antara kedua kelompok tersebut. Tanpa mengabaikan isu-isu psikologis yang dihadapi oleh para pendidik, Syamsudin (2004) berpendapat bahwa murid merupakan inti dari perhatian psikologi pendidikan.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, pendidikan adalah layanan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, psikologi pendidikan tidak hanya mencakup ide-ide ilmiah di bidang ini, tetapi juga berbagai aspek kejiwaan siswa, terutama ketika mereka belajar. Selain itu, sangat penting bagi para pengajar untuk memenuhi kebutuhan para siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan situasi khusus mereka. Perbaikan dalam perawatan siswa adalah kekuatan pendorong di balik psikologi pendidikan. Seperti yang dikutip oleh Suwarji, Ahmadi menjabarkan tujuan psikologi pendidikan sebagai sarana untuk memahami garis besar perkembangan anak dan bagaimana mereka berkembang melalui setiap tahap kehidupan. Pengetahuan ini sangat berharga karena memungkinkan kita untuk: Mempertahankan sikap optimis saat berinteraksi dengan orang lain, terutama yang lebih muda; memperhatikan anak-anak dan remaja di rumah dan di sekolah; dan memfasilitasi transfer pengetahuan dari guru ke murid. Karena psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berkaitan dengan studi dan implementasi teori dan praktik psikologi di dalam kelas, maka cakupannya secara alamiah mencakup semua bidang psikologi yang berkaitan langsung dengan pengajaran dan pembelajaran (Suwarji, 2015).

### **Psikologi Manajemen Pendidikan**

Bidang psikologi berhubungan dengan perilaku dan interaksi manusia; menurut disiplin ilmu ini, perilaku seseorang tidak hanya mencakup tindakan yang dapat diamati dari luar, tetapi juga respons internal mereka dan dampak dari berbagai pengaruh eksternal. Karena kompleksitas tubuh manusia, setiap orang, benda, peristiwa, dan keadaan yang membentuk lingkungan fisik seseorang dapat berdampak pada tubuh tersebut.

Dari masa bayi hingga usia lanjut, psikologi pendidikan menjabarkan detail

perjalanan belajar seseorang. Hal-hal yang dapat mempengaruhi pendidikan adalah fokus di sini. Dalam psikologi pendidikan, masalah mendasar adalah mempertimbangkan cara-cara untuk mengintensifkan studi lapangan; sebagai hasilnya, semua personel sekolah, termasuk guru dan konselor, harus diuji (Monks 1999).

Arthur S. Reber (1998) memandang psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi terapan. Ia adalah seorang profesor psikologi di berbagai institusi, termasuk Brooklyn College, CUNY, UBC (Kanada), dan Innsbruck University (Austria). Menurut Masruhi (2008), psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berfokus pada teori-teori pendidikan dan isu-isu yang berkaitan dengan: a) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran di kelas, b) membuat dan memperbarui kurikulum, c) menilai dan mengevaluasi keterampilan dan bakat, d) sosialisasi dan bagaimana interaksinya dengan pemanfaatan domain kognitif, dan e) mengembangkan dan mengorganisir program pendidikan guru.

Pengalaman belajar seseorang sejak bayi hingga usia lanjut dapat dijelaskan dan digunakan oleh psikolog pendidikan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi pendidikan menjadi fokus di sini. Oleh karena itu, sangat penting bagi personel sekolah, termasuk guru dan konselor, untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia. Tantangan utama dalam psikologi pendidikan adalah memikirkan cara-cara untuk meningkatkan tingkat penelitian di bidang ini (Soemanto dan Wasty, 2006).

Psikologi pendidikan adalah subbidang psikologi yang berfokus pada bidang pendidikan dan semua masalah dan topik yang terkait dengannya. Ini adalah sesuatu yang kita pelajari selama kita belajar psikologi. Sebagai sebuah bidang, psikologi pendidikan memiliki potensi untuk membantu siswa mengatasi berbagai hambatan belajar yang unik. Namun demikian, jelas bahwa banyak bidang yang masih membutuhkan masukan dari disiplin ilmu lain (Saiin et al. 2022). Bersama-sama, kita dapat membuka pintu besar pendidikan untuk generasi mendatang dengan mendiskusikan psikologi pendidikan dengan harapan dapat menginspirasi, mendidik, dan mencerahkan kita semua.

### **Variabel-Variabel Psikologi Pendidikan**

Bagaimana orang berperilaku tergantung pada hubungan dinamis antara diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Struktur organisasi dibentuk oleh keterampilan, sikap, harapan, kebutuhan, dan pengalaman hidup individu. Ada tiga faktor yang memengaruhi tindakan individu: individu itu sendiri, lingkungan terdekatnya di tempat kerja, dan kondisi mentalnya (Chairullah 2018).

Kemampuan, keterampilan, dan faktor demografis adalah bagian dari variabel individu. Gibson berpendapat bahwa faktor penentu utama perilaku kerja dan kinerja adalah karakteristik keterampilan dan kemampuan. Sementara itu, faktor demografis memiliki dampak tidak langsung. Dalam pandangan Gibson, faktor organisasi mencakup hal-hal seperti kepemimpinan, insentif, desain pekerjaan, serta struktur dan sumber daya. Persepsi, sikap, kepribadian, pembelajaran, dan motivasi adalah komponen dari variabel psikologis.

Pertama, ada penginderaan, yaitu ketika seseorang menerima stimulus melalui alat indera mereka, atau reseptor. Setelah itu barulah persepsi dapat terjadi. Tidak ada cara untuk memisahkan proses penginderaan dari persepsi. Karena orang mempersepsikan lingkungan mereka melalui indera mereka, organ indera berfungsi sebagai penghubung antara orang tersebut dengan lingkungan eksternal. Atau, bisa juga berupa proses mental atau pikiran. Operasi mental yang digunakan seseorang untuk memahami lingkungannya dengan mengorganisasikan, menafsirkan, mengalami, dan memproses sinyal. Pertimbangan yang berkaitan dengan skenario, persepsi, dan objek yang diminati,

semuanya berperan dalam membentuk perspektif seseorang.

Pembelajaran terjadi ketika perilaku seseorang berubah sebagai konsekuensi dari latihan, dan perubahan ini cenderung bertahan lama. Itulah mengapa sangat penting untuk fokus pada empat pilar pendidikan: memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menguasai dinamika sosial, dan mengembangkan identitas seseorang. Meskipun keempat pelajaran ini paling baik diimplementasikan secara terprogram melalui pelatihan atau cara serupa, mereka sering kali tercakup dalam apa yang dikenal sebagai belajar sambil melakukan untuk menghemat waktu (Suryabrata dan Sumardi, 2007).

Banyak gagasan tentang psikologi manusia telah dikemukakan oleh para psikolog sendiri, terutama yang berasal dari Barat, di mana terdapat tiga aliran utama yang berkembang. Beberapa contoh dari teori-teori ini termasuk yang berkaitan dengan psikologi manusia, perkembangan, dan kepribadian. Para akademisi sering menyinggung ide-ide ini, dan para psikolog juga melakukan hal yang sama. Selanjutnya, kita perlu mencari tahu apakah Islam menerima semua gagasan ini. Mereka menggunakan paradigma atau mentalitas yang berbeda dalam Islam, yang menimbulkan masalah, karena mereka membangun teori menggunakan paradigma atau pola pikir yang berbeda. Prinsip-prinsip sosiokultural yang masuk akal dan sekuler menjadi dasar psikologi Barat. Efendi dkk. (2022) mencatat bahwa psikologi semacam ini dicirikan oleh perspektif filosofis antroposentris dan fokus yang sempit pada peran faktor lingkungan, sosiokultural, dan kejiwaan dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu.

Psikoanalisis berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kekurangan dalam kesehatan mentalnya. Separuh dari psikologi yang sakit tampaknya telah diberikan kepada kita oleh Freud, menurut Maslow. Mirip dengan naluri binatang, psikoanalisis berusaha memahami manusia dengan mengamati tindakan mereka. Elmira mengklaim bahwa dorongan seksual adalah penentu utama pertumbuhan manusia menurut psikoanalisis. Berbagai macam peristiwa kehidupan awal dianggap mempengaruhi bagaimana manusia tumbuh. Hipotesis ini jelas bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan bebas dari dosa dan kesalahan, menurut Islam. Ada lebih dari sekadar ajaran libidinal dalam Islam.

Sebagai jawaban atas dua aliran yang disebutkan di atas, aliran Humanistik muncul pada pertengahan abad kedua puluh. Dari perspektif humanistik, manusia bebas untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara mental jika diberi kesempatan, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan potensi penuh mereka. Manusia dianggap sebagai makhluk yang mulia dan bertanggung jawab dengan banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Individu yang menyadari kemanusiaan mereka secara utuh adalah tujuan akhirnya.

“Memanusiakan” manusia adalah tujuan dari aliran humanistik. Namun, memanusiakan manusia ini lebih dari sekadar kemanusiaan. Manusia dipandang sebagai satu-satunya penentu yang mampu berperan sebagai Tuhan dalam perspektif humanistik, yang sangat optimis-bahkan mungkin terlalu optimis-tentang inisiatif pengembangan sumber daya manusia. Manusia, menurut mazhab humanistik, mampu menemukan solusi untuk semua masalahnya sendiri-keterbatasan, ketidakmampuan, dan segala sesuatu-yang menghalangi mereka untuk benar-benar mandiri dari Tuhan, Sang Maha Pengatur (Saiin 2021).

Manusia diangkat ke posisi yang istimewa dengan perspektif ini. Menurut para psikolog humanistik dan transpersonal, manusia adalah agen utama dalam membentuk takdirnya sendiri dan takdir orang lain, serta titik fokus dari semua pengalaman dan hubungannya dengan lingkungan. Dari sudut pandang ini, tampaknya manusia adalah penyebab utama dari semua yang terjadi dalam eksistensi manusia. Pada tingkat yang

paling ekstrem, antroposentrisme dan penentu tiga dimensi tubuh, jiwa, dan lingkungan memungkinkan manusia untuk melakukan segala sesuatu tanpa bantuan atau masukan dari Tuhan, dan mereka juga gagal untuk memperhitungkan bimbingan dan arahan supernatural yang berasal dari roh manusia, yang merupakan dimensi manusia yang unik.

### **Urgensi Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan**

Hubungan psikologi dalam dunia pendidikan sangat erat, sebab dalam lingkungan pendidikan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi yang akan menimbulkan gejala-gejala psikologi serta tingkah laku yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. setidaknya ada 10 macam kegiatan dalam pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis yakni: 1) seleksi penerimaan siswa baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian pendidikan; 5) administrasi kependidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi mengajar-belajar; 8) pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) metodologi mengajar; dan 10) pengukuran dan evaluasi (Soebagio 2002).

Selain itu juga, terdapat berbagai kecerdasan yang dapat dibuktikan melalui psikologi manajemen, antara lain (Alwisol 2007):

#### **1. Kecerdasan Manusia**

Pendidikan adalah cermin kepribadian bangsa, diperlukan efektifitas sistem pendidikan nasional dalam membina karakter dan moral spiritual pendidikan, untuk mengembangkan kecerdasannya. Kecerdasan adalah kapasitas global atau terpadu yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia bertindak dengan tujuan, berfikir rasional, dan efektifitas dalam menangani lingkungan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan pengembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman, dan akal pikiran). Konsep tersebut menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian

dan optimalisasi berfikir. Oleh sebab itu pada penerapannya, sistem pendidikan berorientasi pada pengembangan kecerdasan manusia (kecerdasan majemuk) dan pengembangan kecerdasan lainnya, yaitu, kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

#### **2. Kecerdasan Majemuk**

Teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence atau MI) dikenalkan oleh Howard Gardner. Menurut teori ini kecerdasan manusia itu majemuk, multiple, dan setiap individu dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan, dan dari antaranya ada yang sangat menonjol. Setiap kecerdasannya ini dapat bekerja bersama-sama pada satu momen, tapi dapat juga bekerja sendiri-sendiri dengan otonom. Selanjutnya dalam bukunya *Intelligence Reframed*, Gardner menyatakan hal yang serupa bahwa pada dasarnya suatu kecerdasan itu menunjuk pada suatu potensi biopsikologis spesies kita [*Homo sapiens*] untuk memproses suatu jenis informasi tertentu dalam cara-cara tertentu.

#### **3. Kecerdasan Emosional (EQ)**

Menurut Howard Gardner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosi seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Goleman mengungkapkan, terdapat lima Wilayah Kecerdasan Emosi, yaitu: 1) kemampuan mengenali emosi diri, 2) kemampuan mengelola emosi, 3) kemampuan memotivasi diri, 4) kemampuan mengenali emosi orang lain, 5) kemampuan membina hubungan.

## **Psikologi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Abin Syamsuddin Makmun menjelaskan secara luas peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan yakni sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai; sebagai transmitor (penerus) sistem nilai; sebagai transformator (penerjemah) sistem nilai; dan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses pendidikan yang bermutu. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru yang memiliki kapasitas yang bermutu. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan mutu kapasitas guru. Salah satu kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu kapasitas guru adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan/kapasitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Amin dan Yuliananningsih 2016).

Dalam buku 'Pembaruan Mengajar', Mary Go Setiawan menjelaskan beberapa peran psikologi pendidikan yang menyelidiki unsur kejiwaan cara belajar peserta didik.

### **1. Membentuk Kepribadian Pendidik dan Prestasi Belajar**

Kepribadian pendidik memberikan pengaruh yang amat besar bagi sikap, karakter maupun hidup belajar dari seorang peserta didik, sehingga seorang pendidik sebelum mengajar

maka ia perlu mengetahui kepribadiannya sendiri. Dan psikologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam interaksi antar individu dapat membantu pendidik untuk mempunyai pemahaman yang baik tentang diri sendiri sehingga melalui pemahaman terhadap diri sendiri seseorang dapat mengajar secara bijaksana.

### **2. Mengetahui Situasi**

Memadai atau tidaknya situasi dalam lingkungan belajar dapat berpengaruh bagi prestasi belajar, oleh karena itu psikologi pendidikan dapat menemukan permasalahan dari berbagai masalah pendidikan dengan melihat pada kepribadian peserta didik yang dipengaruhi situasinya.

### **3. Emosi**

Mengetahui keadaan emosi seseorang sehingga dengan mengetahui emosi tersebut seorang pendidik dapat memahami dan memperlakukan seorang peserta didik dengan bijaksana. Emosi adalah suatu keadaan jiwa yang dapat sangat berpengaruh bagi keadaan belajar peserta didik. Jika keadaan emosinya stabil maka ia dapat belajar dengan baik, begitu juga sebaliknya

### **4. Membangkitkan Motivasi Belajar**

Tujuan psikologi pendidikan yang paling penting adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Psikologi pendidikan dengan pemahaman terhadap karakteristik jiwa peserta didik akhirnya haruslah mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Dari hal ini maka tujuan psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting untuk dijadikan segala dasar untuk berpikir, bertindak bagi pendidik, konselor dan juga tenaga kerja profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses belajar-mengajar. Penulis menyimpulkan bahwa selain memahami karakteristik jiwa seorang peserta didik maka psikologi juga mempunyai tugas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, membantu pendidik untuk dapat memilih metode belajar yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan permasalahan peserta didik, membantu pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu maka psikologi pendidikan adalah sangat penting dalam pendidikan dan juga untuk pembangunan ke depan (Sulhan

2015).

Secara garis besar, umumnya batasan pokok bahasan psikologi pendidikan dibatasi atas tiga macam: a) mengenai belajar, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya, b) mengenai proses belajar, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik dan sebagainya, c) Mengenai situasi belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa ini inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah mengatakan bahwa “diantara pengetahuan- pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Athoillah, 2010).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen juga sangat penting dalam pendidikan. Manajemen dalam pendidikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Dengan demikian, manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerjasama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu “kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah”. Faktor lain yang dapat menentukan kualitas pendidikan di sekolah adalah “bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan ditingkatkan, bagaimana fasilitas dan kelengkapan pembelajaran disediakan, dan apakah sekolah sekolah dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2007. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Amin, Maswardi Muhammad dan Yuliananningsih. 2016. Manajemen Mutu; Aplikasi dalam Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi
- Athoillah, Anton. 2010. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Chairullah. 2018. “Pengembangan Karakter Melalui Psikologi Manajemen”. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Efendi, Zulfan et al. 2022. "Education as an Effort for Socio-Cultural Change, Modernization, and

- Development". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(4). doi: 10.31004/jpdk.v4i4.5348
- Khodijah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Masruhi. 2008. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarageneraan Sebagai Pembangunan Karakter". Disertasi. Surabaya: UNNES
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monks. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Nasrudin, Endin. 2010. *Psikologi Manajemen*. Bandung: CV. Pustaka Setia Purwanto, N. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Sa'ud. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Safi'i, Asyrof. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian*. Surabaya: eLKAF
- Saiin, Asrizal. 2017. "Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Justitia Et Pax: Jurnal Hukum* 33(2). doi: 10.24002/jep.v33i2.1603
- Saiin, Asrizal. 2021. "The Existence of Equality Education System in Pesantren Salafiyah 1(2). doi: 10.33474/an-natiq.v1i2.11464
- Saiin, Asrizal et al.2022. "Education of Honesty and Sincerity in The Qur'an as Part of Humanity". *Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14(1).